

# Aktualisasi dan Revitalisasi Kearifan Tradisional sebagai Upaya Pemeliharaan Integrasi Nasional

**H. A. Mattulada**  
( *Universitas Hasanuddin* )

## Pendahuluan

Judul yang diberikan kepada saya tersebut diatas rasanya enak dibicarakan, tetapi tidak se-enak yang terdapat dalam pikiran, lebih-lebih lagi untuk dijadikan acuan untuk pemeliharaan Integrasi Nasional.

Betapa tidak; karena kearifan tradisional adalah sesuatu yang berakar pada masa lalu dalam kehidupan tradisi lokal, pada setiap suku-bangsa, dengan kebudayaannya sendiri-sendiri, yang dijadikan rujukan bagi tatanan kehidupan dan kebudayaan lokal masing-masing. Di dalam tatanan itu, terdapat kearifan tradisional, yang dapat juga disebut kearifan lokal.

Kearifan lokal atau kearifan lokal atau tradisional itu, mengutamakan jati diri, tiap-tiap kesatuan kelompok, berupa kesatuan etnik, dan kebudayaan atau jati-dirinya masing-masing, niscaya memiliki kearifan sebagai perekat kesatuan kelompoknya atau kelompok kaum, suku-bangsa atau komunitas kaum.

Setiap kelompok itu memiliki kearifan sendiri untuk memelihara kesatuan atau integritas kelompok atau kaumnya. Kelompok-kelompok tradisional itu, memiliki kearifan masing-masing untuk memelihara jati-diri masing-masing. Ke dalam, untuk memperkokoh kesadaran jati-diri kesatuan kelompok. Keluar, untuk mempertunjukkan kediriannya (identitasnya), terhadap kesatuan kelompok lain. Ke dalam untuk senantiasa memelihara dan memperkokoh hubungan-hubungan tradisionalnya, sebagai upaya memperkokoh ikatan kesatuannya melalui hubungan-hubungan tradisionalnya.

Hubungan-hubungan tradisional itu, adalah hubungan sosial yang erat pertaliannya dengan tradisi terbentuknya kelompok-kelompok perkauman, berasas kekerabatan, dan hubungan-hubungan genealogis dengan dukungan kearifan-tradisional.

## Kearifan tradisional

Kearifan tradisional, artinya wawasan atau cara pandang yang bersumber dari tradisi kehidupan yang berakar pada cara pandang menyeluruh (total). Biasa disebut *the Totalitarian way of thinking*, lawan dari cara pandang yang disebut *analitical way of thinking*.

Karena tradisi itu adalah bahagian dari kebudayaan, maka disamping ciri penegakantau penampilan jati diri itu, terdapat juga ciri yang membedakannya dari yang lain. Sebagai jati diri, ia teguh pada sikap mempertahankan diri, dengan sedapat mungkin mengharapkan pengakuan atau penghargaan dari pihak lain. Pada sikap inilah munculah kearifan-kearifan yang menempatkan diri sebagai bahagian dari sesuatu totalitas yang berpangkal pada ajaran kebijaksanaan bahwa "sesuatu diri" itu adalah bahagian dari suatu keseluruhan diri yang ada. Dalam kearifan tradisional Hindu dikatakan dan dijunjung tinggi kearifan itu disebut : *Tatvam Asi*. (bahwa, Engkau adalah saya).

Sebagai satu sikap yang berakar pada "pandangan hidup" yang bersifat ASASI, mungkin sebagai kepercayaan/keagamaan, maka ia terbentuk dan diamalkan secara ikhlas dengan kejujuran yang dalam.

Karena itu iapun dapat dipandang sebagai sikap hidup yang dijadikan inti kehidupan kebudayaan. Sebagai inti-kebudayaan maka segenap anasir kebudayaan yang lahir dari totalitas nilai pikiran, perilaku dan tindakan seseorang dipentaskan melalui perilaku seseorang dan kelompok, atau komunitas kultural tertentu dijadikan rujukan etika (kebijaksanaan) komunitas itu. Karena itu kearifan tradisional, selalu memperlihatkan ciri-cirinya, yang membedakan dari kearifan tradisional lainnya.

## Penutup

Upaya meng-aktualisasi dan vitalisasi kearifan tradisional berarti memperlakukan dan menghidupkan kembali satu kearifan dari tradisi tertentu. Tradisi tertentu dimaksudkan tradisi sesuatu kelompok kaum atau etnik tertentu, yang niscaya memiliki kearifan tradisional yang memelihara sendi-sendi peradabannya, untuk bertahan dalam kehidupannya.

Kearifan tradisional disini dimaksudkan sebagai kebijaksanaan yang diwarisi dari sesuatu peradaban tertentu yang dimiliki oleh suatu persekutuan hidup yang aktualisasi dan vitalitasnya ditentukan oleh waktu dan tempat.

Kalau yang dimaksud dengan kearifan-tradisional itu, dari suatu kelompok kaum, pada suatu waktu dan tempat tertentu, maka kearifan itu berlaku terbatas pada kelompok kaum tertentu itu, pada waktu dan tempat tertentu.

Karena perkembangan atau perubahan kelompok kaum

itu lebih cepat terjadi secara fisik, dibandingkan dengan perubahan nilai-nilai tertentu termaksud kearifan. (sebagai nilai), maka kemungkinan dalam perubahan kelompok kaum itu juga kehilangan (sedikit atau banyak) nilai-nilai kearifan tradisionalnya, dan berusaha membentuk nilai-nilai kearifan baru, yang menopang perubahan kelompok kaum itu.

Jadi perubahan atau perkembangan kelompok kaum secara nasional, akan membentuk kearifan baru, yaitu kearifan nasional yang mendapatkan kekuatan eksistensialnya, sebagai modal kearifan nasional, dari nilai-nilai kearifan tradisional yang selalu memperlihatkan keanekaragamannya.

Untuk memelihara dan memperkuat integrasi kebersamaannya dalam persatuan Nasional, diperlukan pengakuan atau pemeliharaan keanekaragaman, sebagai kearifan menjaga dan menghormati keanekaragaman dalam persatuan itu. Integrasi nasional, hendaknya dipahami sebagai persatuan nasional. Maka untuk memelihara persatuan atau integrasi nasional itu, ialah memelihara potensi-potensi persatuan itu yang terdapat atau dimiliki oleh anasir atau komponen-komponen yang membentuk persatuan itu. Disitulah terletak kekuatan persatuan, yang selalu hendak dijaga kelestariannya.

Kita biasa mendengar semboyan : “memelihara” persatuan dan kesatuan bangsa”. Memberi makna kepada semboyan itu, hendaknya dimulai pada makna “kesatuan” itu yang berarti anasir yang membentuk “persatuan”.

Adapun anasir yang membentuk persatuan itu, ialah kesatuan-kesatuan atau unit-unit yang disebut kelompok-kelompok kaum atau suku-suku bangsa.

Kearifan tradisional itu terdapat dalam kelompok-kelompok kaum. Maka saya berpendapat bahwa kekuatan persatuan nasional itu terdapat pada (kekuatan) kelompok-kelompok kaum.

Maka untuk memelihara persatuan nasional, diperlukan secara konsisten dan dengan teguh mengaktualisasi dan vitalisasi kearifan tradisional, yang terdapat pada kesatuan-kesatuan atau unit-unit yang menjadi pendukung persatuan Nasional itu.